

Interkoneksi Teologia Doa Virtual dan Kepemimpinan Transformatif Gereja dalam Misi Digital Global

Irma Ompusunggu¹, Andreas Nugroho², Kornelius Rulli Jonathans³

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta¹⁻³

Email: iompusunggu237@gmail.com

Abstract: *The interconnection between virtual prayer theology, transformative church leadership, and global digital mission is an important issue in the context of technological developments that continue to change the landscape of church ministry. The emergence of virtual prayer practices through various digital platforms has raised new theological questions about divine presence, spiritual participation, and the authenticity of the spiritual experience of the congregation. At the same time, the Church requires transformative leadership that is capable of adapting to digital changes, building a relevant vision, and facilitating the spiritual transformation of the congregation. The interconnection between virtual prayer theology and transformative leadership is an important basis for strengthening the global digital mission, especially in expanding cross-cultural and geographical ministry. This study aims to integrate these three dimensions into a comprehensive conceptual framework to assess their theological relationship and practical implications for church ministry. Using a qualitative approach through theological and leadership literature analysis, it can be concluded that the synergy between virtual prayer theology and transformative church leadership contributes significantly to effectiveness in global digital mission, enabling the church to develop digital ministry strategies rooted in Christian spirituality and the missio dei mandate. These findings emphasise the urgency of integrating theology, leadership, and digitalisation in the church's mission in the technological era.*

Keywords: *Virtual Prayer Theology, Transformative Church Leadership, Global Digital Mission*

Abstrak: Interkoneksi antara teologi doa virtual, kepemimpinan transformatif Gereja, dan misi digital global menjadi isu penting dalam konteks perkembangan teknologi yang terus mengubah lanskap pelayanan gereja. Munculnya praktik doa virtual melalui berbagai platform digital telah menghadirkan pertanyaan teologis baru mengenai kehadiran ilahi, partisipasi rohani, dan otentisitas pengalaman spiritual umat. Pada saat yang sama, Gereja memerlukan kepemimpinan transformatif yang mampu beradaptasi dengan perubahan digital, membangun visi yang relevan, serta memfasilitasi transformasi spiritual jemaat. Interkoneksi antara teologi doa virtual dan kepemimpinan transformatif menjadi dasar penting bagi penguatan misi digital global, terutama dalam memperluas pelayanan lintas budaya dan geografis. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut ke dalam kerangka konseptual yang komprehensif guna menilai hubungan teologis dan implikasi praktisnya bagi pelayanan gereja. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur teologis dan kepemimpinan,

maka dapat disimpulkan bahwa sinergi antara teologi doa virtual dan kepemimpinan transformatif gereja berkontribusi signifikan terhadap efektivitas dalam misi digital global, sehingga gereja mampu mengembangkan strategi pelayanan digital yang berakar pada spiritualitas Kristen dan mandat *missio dei*. Temuan ini menegaskan urgensi integrasi teologi, kepemimpinan, dan digitalisasi dalam misi gereja di era teknologi.

Kata Kunci: Teologi Doa Virtual, Kepemimpinan Transformatif Gereja, Misi Digital Global

PENDAHULUAN

Interkoneksi antara teologi doa virtual dan kepemimpinan transformatif gereja semakin menjadi fokus penting dalam era misi digital global. Perkembangan teknologi telah mengubah cara umat beriman berdoa, berinteraksi, dan membangun spiritualitas bersama (Kandun et al., 2024). Sehingga gereja dituntut untuk memahami dinamika baru yang muncul dari praktik doa berbasis digital. Meski revolusi digital ini membuka berbagai peluang baru bagi pelayanan dan misi Kristen, hal ini juga menimbulkan tantangan etis yang rumit, sehingga memerlukan refleksi teologis yang mendalam (Elizabeth Elizabeth, 2025). Doa, sebagai elemen inti spiritualitas Kristen (Gaurifa et al., 2025), kini mengalami transformasi signifikan melalui platform media sosial dan virtual. Konsep "teologia doa virtual" merujuk pada kerangka pemahaman teologis yang mengeksplorasi doa sebagai praktik yang difasilitasi oleh teknologi (Silviani & Liyong, 2025). Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai teologia doa virtual menjadi landasan penting bagi gereja untuk menavigasi perubahan spiritual dan pastoral dalam misi digital masa kini.

Dari integrasi teologia doa virtual dengan kepemimpinan transformatif menjadi kunci strategis dalam merumuskan arah misi gereja yang relevan dan berdaya guna di tengah arus digitalisasi global. Dan tentunya konsep ini dapat memotivasi dan memberdayakan anggota gereja untuk menjalankan misi dan mengembangkan strategi dan rencana untuk menjalankan misi gereja secara efektif (Parhusip et al., 2022). Oleh sebab itu artikel ini bertujuan untuk mengkaji interkoneksi teologia doa virtual mendukung kepemimpinan transformatif dalam konteks misi digital global. Hipotesis utama menyatakan bahwa doa virtual bukan sekadar alat teknis, melainkan sarana teologis yang memperkuat kepemimpinan gereja untuk mencapai misi yang lebih inklusif dan efektif. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang kian pesat pada era digital telah memberikan dampak transformasional yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan spiritual umat kristen. Ruang digital turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan iman dan spiritualitas kekristenan, tidak terbatas pada konteks pertemuan fisik, melainkan juga melalui interaksi dan praktik keagamaan yang berlangsung secara daring (Sopacoly & Lattu, 2020). Perkembangan teknologi yang ada saat ini semakin pesat memang dapat meningkatkan jangkauan spiritual, tetapi sekaligus memunculkan isu teologis yang kompleks. Sejauh mana praktek doa daring yang memadukan inovasi teknologi dengan pengabdian individu berdampak pada konsep teologi doa konvensional.

Perspektif teologi digital memberikan sebuah pemahaman bahwa keberadaan Tuhan yang melampaui batasan ruang dan waktu (Rey, 2018) turut menyampaikan pelajaran penting mengenai etika dan tanggung jawab moral. Ruang digital berpotensi sebagai wilayah misi modern bagi gereja, dimana injil dapat disebarkan secara efektif dan nilai-nilai Kerajaan Allah dapat diwujudkan dalam praktek sehari-hari (Tando & Tondok, 2024). Dengan demikian peran doa virtual dalam kepemimpinan transformatif gereja dapat memanfaatkan teknologi digital

untuk menjalankan misinya secara efektif. Sebab doa virtual tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter, discernment, dan arah strategis bagi para pemimpin gereja. Melalui pemanfaatan teknologi digital yang bijaksana, gereja dapat menghadirkan kesaksian yang relevan dan transformatif bagi dunia yang semakin terhubung secara global.

Berkaitan dengan penelitian tema ini pernah diteliti oleh Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, Yohana Fajar Rahayu, dalam penelitian membahas reflektif teologi digital di era pasca pandemi dan post-truth: strategi edukasi iman dan kritik terhadap kultur digital, Kehadiran digital memungkinkan gereja menjangkau umat lintas geografis, membangun komunitas lintas budaya, dan mengembangkan model pelayanan baru yang lebih fleksibel. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi ruang spiritual yang nyata, tempat umat mencari Tuhan, bertumbuh dalam iman, dan berinteraksi sebagai tubuh Kristus (Arifianto et al., 2025). Penelitian lain yang senada juga dinyatakan Muner Daliman, bahwa implikasi teologis kepemimpinan transformatif dalam diri pemimpin kristen masa kini, Kepemimpinan transformasional tidak hanya melayani dan mengutamakan kebutuhan bawahan, tetapi juga mendorong dan memotivasi bawahan untuk mencapai hasil yang terbaik (Daliman, 2022). Penelitian yang senada penggunaan teknologi sebagai bagian dari misi (*Missio Dei*) sebagaimana dikemukakan oleh Djelahu dan Maigahoaku, kemajuan teknologi dan media komunikasi sosial telah menjadi sarana evangelisasi yang memungkinkan Gereja menyampaikan Injil secara lebih menarik dan efektif. Bahkan, pelayanan dapat dilakukan secara lebih optimal melalui bentuk komunikasi yang tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu (Arifianto et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas doa virtual, pelayanan digital, dan model kepemimpinan gereja, kajian tersebut umumnya berdiri sendiri dan belum menawarkan analisis yang terintegrasi. Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti aspek liturgis doa virtual, dinamika komunikasi digital, atau efektivitas kepemimpinan gerejawi, namun belum menghubungkan ketiganya dalam suatu kerangka teologis yang komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka, terutama terkait hubungan substantif antara teologi doa virtual dan praktik misi digital dalam perspektif kepemimpinan transformatif.

Research gap ini semakin jelas terlihat dari minimnya studi teologis yang secara eksplisit mengkaji teologi doa virtual dan kepemimpinan transformatif gereja dalam konteks misi digital global. Literatur yang tersedia belum memberikan kajian mendalam mengenai bagaimana pola dan makna doa virtual berpotensi membentuk atau mengarahkan orientasi transformatif gereja di ruang digital. Selain itu, dimensi etis-teologis dalam kerangka kritik teologi praktis masih kurang dieksplorasi, terutama dalam menilai implikasi moral, spiritual, dan eklesiologis dari penggunaan ruang digital sebagai arena misi dan formasi kepemimpinan. Ketidadaan integrasi ini menegaskan adanya celah akademik yang signifikan yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Studi-studi sebelumnya mengenai misi digital umumnya berfokus pada aspek teknis dan strategis, dan penelitian yang menempatkan doa virtual sebagai fondasi teologis bagi misi digital masih sangat terbatas. Belum terdapat kajian yang secara sistematis memposisikan doa virtual sebagai basis teologi misi digital yang mampu memperkuat visi, motivasi, serta strategi kepemimpinan transformasional gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2013), dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) (Sirait & Pandie, 2025) untuk mengeksplorasi interkoneksi teologia doa virtual dan kepemimpinan transformatif gereja dalam misi digital global. Sumber penelitian meliputi Alkitab sebagai sumber primer dan literatur teologi kontemporer, buku-buku tentang kepemimpinan transformatif, serta jurnal akademik terkait praktik teologi doa virtual sebagai sumber sekunder. Penelitian ini diawali dengan kajian yang menelusuri interkoneksi antara teologi doa virtual dan kepemimpinan transformatif dalam perspektif teologi Alkitabiah, yang berfungsi sebagai dasar normatif bagi gereja dalam melaksanakan misi digital global, berlandaskan pada panggilan ilahi serta prinsip-prinsip pelayanan yang integral. Selanjutnya, penelitian ini membahas kepemimpinan transformatif sekaligus menyajikan analisis kritis terhadap praktik teologi doa virtual yang dijalankan oleh gereja dalam konteks misi digital global. Penelitian kemudian menelaah interkoneksi antara teologi doa virtual dan misi digital, mengevaluasi efektivitas strategi misi global, serta menyoroti peran ketenimine transformatif dalam mengoptimalkan praktik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Doa dan Teologinya

Interkoneksi teologi doa virtual dan kepemimpinan transformatif gereja dalam misi digital global menunjukkan bagaimana doa virtual dapat memperkuat spritualitas dan karakter kepemimpinan gereja (Gaurifa et al., 2025). Melalui pemanfaatan teknologi digital, gereja mampu merumuskan strategi misi yang lebih efektif, menyebarkan Injil, serta membangun komunitas daring yang mendukung pelayanan (Suwin, 2024). Perkembangan teknologi yang pesat pun semakin memudahkan gereja dalam menghadirkan konten rohani yang membangun iman dan memperluas jangkauan misi serta menyampaikan informasi mengenai keselamatan kepada masyarakat luas (Gabby Naca Stevany, 2024). Di sisi lain pemanfaatan teknologi yang semakin luas di lingkungan gereja, sebenarnya tidak ada alasan bagi jemaat pada era digital untuk tidak saling mengingat dan mendoakan. Apalagi teknologi digital semestinya menjadi sarana yang memperkuat relasi rohani dan kepedulian gereja dalam misi digital global (Rikson, Juan, Lele, 2023). Terlebih keterkaitan antara doa virtual dan kepemimpinan transformatif keduanya berperan membentuk perkembangan spiritual, dan orientasi misi gereja pada konteks digital. Dengan demikian, sinergi antara doa virtual, kepemimpinan transformatif, dan teknologi digital menjadi fondasi penting bagi gereja untuk menjalankan misi yang relevan, inklusif, dan berdampak dalam era digital global.

Hakikat doa virtual dalam kajian Kristen tidak dapat dilepaskan dari pemahaman bahwa doa merupakan relasi spiritual yang melampaui dimensi fisik (Sunjaya, 2025), sehingga tetap sah sekalipun dilakukan melalui medium digital. Alkitab menegaskan bahwa Tuhan hadir di mana saja, sebagaimana dinyatakan bahwa “*Tuhan itu dekat kepada semua orang yang berseru kepada-Nya*” (Maz 145:18), sehingga perantaraan teknologi tidak membatasi kuasa kehadiran-Nya. Prinsip ini sejalan dengan keyakinan gereja mula-mula bahwa umat dapat berdoa “di setiap tempat” (1 Tim 2:8), menegaskan bahwa ruang doa tidak dibatasi oleh lokasi geografis (Manalu & others, 2025). Bahkan Yesus sendiri mengajarkan bahwa penyembah yang benar akan menyembah “dalam roh dan kebenaran” (Yoh 4:24), sebuah penegasan bahwa esensi doa terletak pada sikap hati, bukan medium yang digunakan (Simanjuntak, 2025). Karena itu, doa

virtual dapat dipahami sebagai praktik iman yang sah ketika dilakukan dengan kesungguhan dan kesadaran akan kehadiran Allah yang melampaui ruang dan waktu. Teologi doa virtual juga menekankan bahwa teknologi hanyalah sarana yang memungkinkan umat tetap bersekutu, saling menopang, dan bersama-sama mencari kehendak Tuhan. Hal ini selaras dengan ajaran bahwa di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama Kristus, Ia hadir di tengah-tengah mereka (Mat 18:20), sehingga kebersamaan rohani tetap dapat terjalin meski berlangsung secara daring. Selain itu, jemaat diajak untuk saling mendoakan (Yak 5:16), dan platform digital membuka ruang yang lebih luas bagi praktik saling dukung ini. Doa virtual pun menjadi wadah untuk menghayati perintah Paulus untuk “bertekun dalam doa” (Kol 4:2) dan “berdoa tanpa henti” (1 Tes 5:17), sebab teknologi menyediakan ritme dan akses yang memungkinkan umat berdoa kapan saja. Dengan demikian, teologi doa virtual tidak sekadar membahas penggunaan teknologi, tetapi juga menegaskan kembali panggilan umat Kristen untuk hidup dalam keintiman dengan Allah dan solidaritas rohani satu sama lain.

Paradigma teologi doa di era virtual ini menuntut pemimpin untuk memahami dinamika kehadiran dan keterhubungan dalam ruang digital. Yang mana kepemimpinan memainkan peran strategis untuk memastikan bahwa ruang doa virtual tidak sekadar menjadi aktivitas teknis atau ritual digital kosong, melainkan tetap berfungsi sebagai arena perjumpaan ilahi, pembentukan iman, dan penguatan solidaritas komunitas. Era digital yang terus berkembang gereja perlu memanfaatkan teknologi untuk memperkuat misi dan pelayanan. Kepemimpinan transformatif untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara teologis berpusat pada visi, nilai-nilai inti, dan proses perubahan yang mendorong pembaruan komunitas iman (Rapelowandi & Bate'e, 2025). Konteks doa virtual, pemimpin transformatif menafsirkan dan memaknai penggunaan teknologi melalui kerangka teologi yang kokoh, menegaskan bahwa kehadiran Allah tidak dibatasi oleh ruang digital atau medium komunikasi, serta membimbing jemaat untuk memahami doa virtual sebagai bentuk praksis iman yang dapat dipertanggungjawabkan. Doa virtual tidak dapat dipandang hanya sebagai penyesuaian teknologis terhadap perkembangan zaman, melainkan sebagai wujud transformasi spiritual dan eklesiologis yang memperkaya cara gereja mengalami kehadiran Allah, dan menjalankan panggilannya di tengah konteks digital. Pada gilirannya, teologi virtual memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan berjemaat dan praktik pelayanan gereja, sehingga mendukung pelaksanaan pemberitaan kabar baik secara lebih efektif dan inklusif. (Elsjani AdelinLangi, 2025) Dengan demikian, kepemimpinan transformatif yang dilandasi teologi doa virtual dan pemahaman akan kehadiran ilahi dalam ruang digital akan mampu memimpin gereja menjalankan misi secara penuh makna dan relevan di tengah tantangan serta peluang zaman.

Kemajuan teknologi ini secara signifikan mengubah cara pandang umat Kristen terhadap dunia. Sesungguhnya, pemahaman yang komprehensif mengenai reformasi tidak dapat dilepaskan dari pengakuan atas dampak mendalam yang ditimbulkan oleh mesin cetak, serta bagaimana tokoh-tokoh seperti Martin Luther memanfaatkan potensi besar yang dimilikinya (Benedikt Levin Heymann, 2025). Meskipun bentuknya bersifat virtual, hakikat doa tetap sama yaitu komunikasi rohani antara manusia dan Allah. Perkembangan ini menandai pergeseran dari pengalaman iman yang sebelumnya terbatas pada ruang pertemuan fisik menuju pada bentuk spiritualitas digital, di mana praktik keagamaan seperti ibadah, persekutuan, dan doa dapat dijalankan melalui media daring tanpa kehilangan makna transendennya (Sopacoly & Lattu, 2020). Maka itu pentingnya pembangunan infrastruktur

spiritual masa depan bagi komunitas keagamaan (Heidi A. Campbell, 2025). Campbell, berargumen bahwa Gereja pada era digital mengalami transformasi menuju bentuk hibrid, yaitu perpaduan antara ruang liturgi fisik dan jejaring keterlibatan digital yang berlangsung secara simultan. Tentunya kehadiran gereja tidak hanya dipahami secara spasial dan institusional, tetapi juga secara relasional dan digital, sebagai wujud adaptasi teologis terhadap dinamika kehidupan iman dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi (Hutagalung & Marbun, 2025). Dan dapat menerapkan teknologi baru dalam kerangka dan wacana komunitas (Kühle & Larsen, 2021). Era digital memberikan ruang yang luas untuk berinteraksi dan berbagi pandangan melalui berbagai platform, seperti media sosial, forum diskusi, dan aplikasi pesan instan, kemudahan ini memungkinkan umat Kristen untuk saling berbagi ajaran, pengalaman rohani, dan pemikiran teologis (Romika, Samuel Siringoringo, 2025).

Esensi doa tetap terletak pada kedalaman relasi manusia dengan Allah serta keterikatannya dalam persekutuan iman. Dalam era digital, doa virtual dapat menjadi wadah baru untuk pelayanan misi, kesaksian iman, dan kebersamaan rohani, yang memungkinkan perluasan jangkauan kasih Kristus tanpa kehilangan makna spiritual doa itu sendiri. Namun demikian, praktik doa semacam ini perlu tetap berpijak pada pemahaman teologis yang menekankan kehadiran Allah di tengah komunitas, baik yang berinteraksi secara daring maupun tatap muka.

Doa Virtual sebagai Sarana Perluasan Kapasitas Relasional Pemimpin

Kepemimpinan transformatif berfokus pada pembentukan relasi dan memberdayakan komunitas. Bila mengedepankan nilai doa virtual memungkinkan pemimpin menjangkau dan berinteraksi dengan jemaat dan tetap menyediakan ruang sebagai bentuk kedekatan emosional baru yang dimediasi oleh teknologi. Relasi yang tumbuh melalui interaksi digital tersebut menjadi wahana transformasi, dengan dinamika “Kehadiran” dalam doa virtual dan transformasi kepemimpinan, isu utama dalam doa virtual adalah pertanyaan tentang kehadiran rohani. Pemimpin transformatif meresponsnya dengan menghadirkan empati, perhatian pastoral, dan bimbingan rohani tanpa tatap muka, serta menumbuhkan kohesi komunitas melalui medium digital. Dengan menegaskan bahwa kehadiran Allah melampaui batas fisik, doa virtual menjadi ruang yang membentuk gaya kepemimpinan yang lebih adaptif dan inklusif.

Doa Virtual sebagai ruang inovasi pastoral doa virtual membuka peluang bagi pemimpin transformatif untuk mengembangkan strategi pemberdayaan jemaat yang kreatif. Menurut Thomas Merton, doa tidak hanya menjadi sarana komunikasi antara manusia dan Allah, tetapi juga mencerminkan iman, ketergantungan, dan penyembahan kepadaNya (Alferdi & Rindi, 2022). Doa merupakan elemen fundamental dalam kehidupan setiap individu, bukan sekadar respons natural manusia terhadap realitas eksistensial, melainkan juga ekspresi terdalem dari tanggapan manusia terhadap panggilan kasih dan kemurahan Allah. Penelitian ini menekankan bahwa pemimpin gereja harus memiliki komitmen dalam membangun kehidupan doa, hidup sederhana dalam komunikasi dengan Allah, dan menundukkan diri kepada-Nya (Tazuno & Sariyanto, 2024). Gereja yang hidup dalam praktik doa sering dipersepsikan sebagai komunitas yang damai, subur, dan dinamis, sedangkan gereja yang mengabaikan doa cenderung mengalami kekacauan dan kelesuan rohani. Doa pun merupakan landasan hidup rohani umat Allah, karena itu, tanpanya kerohanian mereka akan mati (Blegur & Priscilla, 2025). Bahkan doa dipahami sebagai ekspresi iman yang menghubungkan manusia

dengan realitas ilahi melalui relasi yang personal, dinamis, dan transenden (Setiawan & Hermanto, 2025). Rasul Paulus menekankan bahwa doa merupakan senjata rohani yang esensial dalam menghadapi segala tipu muslihat iblis (Ef. 6:18). Orang percaya dan gereja tidaklah dapat melawan dengan senjata seperti senapan dan sebagainya. Senjata orang percaya adalah doa (Costa, 2021). Bagi Paulus, doa bukan sekadar bentuk komunikasi spiritual, tetapi juga manifestasi dari ketergantungan umat percaya kepada kuasa Allah dalam peperangan rohani (Laia, 2025). Menurut Edwards doa tidak sekadar terbatas pada dimensi internal atau isolasi diri terhadap Tuhan, melainkan berkembang menjadi sebuah kekuatan fundamental yang mendasari perilaku manusia di dunia, guna mewujudkan kehendak Ilahi serta membangun kerajaan-Nya (Liem Yoe Gie, 2021). Media juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun kehidupan doa dan kerohanian jemaat, menjalin komunikasi yang sehat, serta memperkuat kerja sama dengan gereja-gereja atau lembaga Kristen lainnya (Helen Farida Latif, J. Musa T. Pangkey, Dessy Handayani, 2022). Dengan demikian, doa virtual, ketika dipimpin dengan visi transformatif dan kesadaran teologis, bukan sekadar inovasi teknologi, tetapi menjadi wujud nyata dari panggilan gereja untuk membangun kehidupan rohani yang hidup, tangguh, dan berakar dalam ketergantungan kepada Allah.

Misi Digitalis Global

Misi gereja pada era digital tidak lagi terbatas pada bentuk-bentuk penginjilan konvensional. Gereja dituntut untuk mampu hadir dan berkarya dalam berbagai ruang digital termasuk media sosial, platform berbasis video, podcast rohani, serta forum-forum daring sebagai bagian integral dari panggilan misionalnya (Natalia & Harefa, 2025). Dunia digital akan terus membentuk ragam kebudayaan manusia baru di masa depan, penelitian ini menawarkan sebuah konsep melalui pendekatan misional diakronik. Istilah diakronik sendiri, yang berasal dari bahasa Latin dan berakar dari kata Yunani diachronia, memuat gabungan kata dia (“melintasi”) dan *chronos* (“waktu”), yang secara harfiah berarti ‘melalui waktu (Salurante, 2023). Misi digitalis global. “upaya bersama untuk menggunakan digitalisasi sebagai sarana mencapai tujuan global kemanusiaan dan pembangunan berkelanjutan.” Sebab era digital memberikan ruang yang luas untuk berinteraksi dan berbagi pandangan melalui berbagai platform, seperti media sosial, forum diskusi, dan aplikasi pesan instan. Kemudahan ini memungkinkan umat Kristen untuk saling berbagi ajaran, pengalaman rohani, dan pemikiran teologis. Di era digital ini, acara online dapat membangun pelayanan misi seperti doa bersama, kebaktian online, atau pengajaran alkitab dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menjangkau lintas generasi (Margareta & Lie, 2023; Nani et al., 2025), apalagi kemajuan teknologi media komunikasi sosial menjadi sarana evangelisasi yang membantu gereja dalam Injil dengan lebih menarik dan efektif (Arifianto et al., 2024).

Misio Dei merupakan istilah teologis dalam bahasa Latin yang dapat diterjemahkan sebagai “Misi Allah” (*Mission of God*). Istilah ini merujuk pada pemahaman bahwa pekerjaan misi gereja merupakan bagian dari karya Allah sendiri di dalam dunia, yaitu untuk membawa keselamatan dan pemulihan bagi umat manusia yang jauh dari-Nya. Memang hakikat misio Dei adalah partisipasi umat Allah dalam karya Ilahi di tengah ciptaan, bukan sebuah aktivitas independen yang terlepas dari kehendak dan tindakan Allah dalam sejarah penyelamatan (Freddy Lans Deo Dawolo, 2023). Dalam perspektif biblis, penginjilan bukan sekadar aktivitas tambahan gereja, melainkan mandat ilahi yang berakar secara mendalam dalam keseluruhan

narasi Alkitab. Amanat Agung sebagaimana tercatat dalam Matius 28:19–20 menjadi dasar teologis yang eksplisit bagi doktrin penginjilan. Penginjilan merupakan perwujudan nyata dari partisipasi gereja dalam *missio Dei* yang bersifat universal dan transformatif. Dengan demikian, misi gereja hakikatnya adalah partisipasi aktif dalam karya pengutusan Allah (*Missio Dei*) untuk menghadirkan kerajaan Allah di tengah dunia (Gabby Naca Stevany & Frans Hisar Mangatur Silalahi, 2024; Sirait & Lim, 2024). Maka gereja dipanggil untuk menjadi misioner di era digital sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pelaksanaan misi penginjilan. Evangelisasi di tengah masyarakat digital (*digital society*) menuntut kehadiran gereja yang mampuewartakan pertobatan, menghadirkan proses pengudusan, serta memanifestasikan kehadiran Kristus dalam ruang digital. Bahkan juga mewarnai kehidupan persekutuan umat beriman yang terbentuk di lingkungan digital tersebut (Zandro, 2023).

Teknologi digital bukan hanya alat teknis, tetapi juga sarana bagi umat Tuhan untuk berpartisipasi dalam karya Allah secara lebih sistematis dan terstruktur, menjadikan misi gereja tetap relevan di tengah perkembangan zaman (Freddy Lans Deo Dawolo, 2023). Sehingga memanfaatkan teknologi digital, dalam penggunaannya yang selaras dengan nilai-nilai serta tujuan keagamaan dan spiritual memberitakan kabar baik (Freddy Lans Deo Dawolo, 2023; Sinaga et al., 2025). Yang mana di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara jemaat melakukan penginjilan (Sandy Ariawan, 2025). Jadi *missio Dei* selalu berkaitan dengan tindakan Allah dalam sejarah untuk membawa keselamatan kepada seluruh dunia. (Thinane, 2024) Digitalisasi menjadikan ruang misi tidak lagi terbatas secara geografis. Ibadah daring, pengajaran Alkitab, seminar teologi, dan renungan harian kini dapat menjangkau ribuan hingga jutaan orang lintas negara dan budaya, yang sebelumnya sulit dicapai oleh pelayanan konvensional. (Hutagalung & Marbun, 2025) pada akhirnya penginjilan berbasis media sosial merupakan strategi yang relevan dan efektif untuk misi penginjilan di era digital, karena mampu menjangkau audiens yang luas, adaptif, dan partisipatif (Sriyanto & Suseno, 2025). Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara jemaat melakukan penginjilan.

Sinergi Doa Virtual dan Kepemimpinan Gereja dalam Misi Digital Global

Sinergi antara doa virtual dan kepemimpinan gereja membuka peluang nyata bagi pelaksanaan misi digital global dengan cara yang relevan dan kontekstual. Doa virtual memberikan ruang terbuka bagi komunitas percaya untuk bersatu dalam doa, meski berjauhan secara fisik, namun kepemimpinan transformatif dapat membimbing jemaat agar tetap hidup dalam iman dan komitmen rohani. Melalui visi kepemimpinan yang visioner dan bernilai teologis, gereja dapat memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau jiwa-jiwa baru (Purba et al., 2025), memperluas kekuatan penginjilan, dan memperkuat persatuan rohani umat Kristen di seluruh dunia. Sebagaimana para pemimpin gereja perlu menyadari pentingnya peran teknologi dalam mendukung pelaksanaan misi gereja (Haans & Deak, 2022). Pemahaman yang memadai tentang teknologi yang tersedia, perkembangan tren digital, serta strategi penggunaannya sangat diperlukan agar penyebaran pesan Injil dapat dilakukan secara lebih efektif dan relevan dengan konteks zaman (Freddy Lans Deo Dawolo, 2023). Dengan demikian, sinergi antara doa virtual dan kepemimpinan gereja, jika dijalankan dengan bijak dan berlandaskan visi teologis, memungkinkan misi digital global untuk dijalankan bukan hanya secara teknis, tetapi secara rohani mendalam dan berdampak luas dalam kehidupan jemaat dan komunitas di berbagai belahan dunia.

Kepemimpinan gereja sebagai pemimpin dan pelayan sejatinya diharapkan berorientasi pada prinsip kasih, dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan para pengikut serta upaya untuk memberdayakan mereka agar menjadi individu yang mandiri, berpengetahuan, dan mampu berkontribusi bagi sesama (Hadi et al., 2025; Lamsir et al., 2023). Keterlibatan digital dalam konteks Kristen juga harus mencerminkan buah Roh, sebab ini menjadi suara rekonsiliasi dan penyembuhan di ruang digital yang kerap terpolarisasi (Elizabeth Elizabeth, 2025). Bahkan para pelayanan harus sengaja menggunakan sumber daya digital tidak hanya untuk pertumbuhan internal, tetapi juga untuk memperluas kasih dan pelayanan kepada mereka yang paling rentan dan sulit dijangkau lanskap digital berkembang dengan cepat, demikian pula respons gereja harus menyesuaikan diri. Penting bagi gereja untuk terus mengevaluasi praktik digitalnya, menanyakan apakah praktik tersebut sejalan dengan nilai-nilai mereka, melayani misi mereka, dan memuliakan Tuhan.

Sinergi antara doa virtual dan kepemimpinan gereja memungkinkan transformasi cara gereja menjalankan misi global melalui medium digital, dan doa virtual membuka ruang kolaborasi rohani dan solidaritas jemaat lintas tempat, sementara kepemimpinan transformatif membimbing penggunaan teknologi dengan visi teologis dan strategi efektif. Dengan menggabungkan pengalaman spiritual (doa, persekutuan, perhatian rohani) dan kapasitas digital (media sosial, siaran daring, komunitas virtual), gereja dapat membentuk komunitas iman yang inklusif, adaptif, dan menjangkau lebih luas. Hasilnya, misi gereja tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi meluas ke ranah digital sebagai bidang pelayanan yang relevan dan kontekstual dalam era globalisasi serta perubahan zaman.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa doa virtual dalam bingkai Teologi Digital, menawarkan peluang signifikan bagi gereja untuk terus memelihara kehidupan rohani, membangun komunitas iman, dan memperluas jangkauan pelayanan dalam konteks zaman yang terus berubah. Dengan diimbangi oleh Kepemimpinan Transformatif yang bijaksana dan visioner, doa lewat media digital tidak sekadar menjadi adaptasi teknis, tetapi menjadi praktik iman yang bermakna — menghubungkan manusia dengan Allah, memperkuat solidaritas jemaat, dan meneguhkan komitmen spiritual secara kreatif dan relevan.

Di sisi lain, transformasi digital ini menuntut gereja untuk tetap berhati-hati dan reflektif: penggunaan teknologi harus dilandasi kerangka teologis dan etis yang kokoh agar tidak mengorbankan kedalaman spiritual, otentisitas komunitas, atau kesaksian iman. Sebagaimana berbagai kajian tentang “digital ministry” menunjukkan, ruang virtual bisa memperkaya kehidupan jemaat asalkan gereja mampu menjaga keseimbangan antara identitas rohani, komunitas sejati, dan inovasi kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alferdi, A., & Rindi, E. I. (2022). Makna Doa Menurut Perspektif Paulus Dalam Surat-Suratnya Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Orang Percaya. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(1), 123–136.
- Arifianto, Y. A., Suharijono, J. D., & Sujaka, A. (2024). Eksplorasi Rohani sebagai Pertumbuhan Spiritualitas dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan di Era Digital. *Teleios*, 4(1), 64–72. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.98>

- Arifianto, Y. A., Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2025). Reflektif Teologi Digital di Era Pasca Pandemi dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman dan Kritik terhadap Kultur Digital. *Jurnal Salvation*, 6(1), 68–78.
- Benedikt Levin Heymann. (2025). *The Public Character of Church in the Digital Age*. 4. <https://doi.org/10.1111/ijst.12775>
- Blegur, R., & Priscilla, D. (2025). Peran Roh Kudus dalam Doa: Landasan Teologis-Alkitabiah Percakapan dengan Allah. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(1), 29–38.
- Costa, E. da. (2021). Peranan Doa terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat dimasa Pandemi Covid-19. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.37>
- Daliman, M. (2022). Implikasi Teologis Kepemimpinan Transformatif Dalam Diri Pemimpin Kristen Masa Kini. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11), 16705–16715.
- Elizabeth Elizabeth, G. M. (2025). Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement. : : <https://doi.org/10.35335/2jna6x92>, 2, 61.
- Elsjani AdelinLangi. (2025). Peran Teologi Virtual Terhadap Pembangunan Jemaat Dalam Mewujudkan Berita Keselamatan di Gereja Pejabaran Injil Manado. *Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.34307/sophia.v6i1.268>
- Freddy Lans Deo Dawolo. (2023). Usaha Hamba Tuhan Memaksimalan Penggunaan Teknologi Sebagai Wujud Penerapan Misi Dei Bagi Dunia Di Era Digital. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 01-15. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.173>
- Gabby Naca Stevany, F. H. M. S. (2024). Media Digital Sebagai Pendukung Pelayanan Misi Gereja. *Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2, 8. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.359>
- Gabby Naca Stevany, & Frans Hisar Mangatur Silalahi. (2024). Media Digital Sebagai Pendukung Pelayanan Misi Gereja. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(4), 01-11. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.359>
- Gaurifa, S., Parrangan, Y. J. B., & others. (2025). Peran Doa dalam Pembentukan Spiritualitas Kristen: Sebuah Kajian Teologis. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(1), 1–8.
- Haans, A., & Deak, V. (2022). Peran Gereja Dalam Menggerakkan Jemaat Menuntaskan Penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(3), 140–156.
- Hadi, S., Nugroho, A. E., & Antonius, Y. (2025). Kepemimpinan Kristen Inklusi: Sebuah Tawaran Model Kepemimpinan Gereja Yang Relevan Di Era Digital. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 11(2 SE-Articles), 251–265. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.250>
- Heidi A. Campbell. (2025). *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media*. 5, 78. <https://doi.org/10.3390/rel12090787>
- Helen Farida Latif, J. Musa T. Pangkey, Dessy Handayani, N. S. (2022). Digitalisasi sebagai Fasilitas dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28. *Teologi Pentakosta*, 2, (296-311). <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.132>
- Hutagalung, A., & Marbun, R. C. (2025). Transformasi Gereja di Era Digital: Kajian Teologis

- Pra dan Pasca Internet. *Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 83–95. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i2.1035>
- Kandun, W., Perawati, P., Ruru, A., Firdayanti, F., & Iramaya, I. (2024). TEOLOGI KRISTEN DALAM REVOLUSI INDUSTRI 4.0: Dampak Teknologi pada Komunitas Iman dan Pemberitaan Injil. *Jurnal Komunikasi*, 2(10), 851–863.
- Kühle, L., & Larsen, T. L. (2021). ‘Forced’ Online Religion: Religious Minority and Majority Communities’ Media Usage during the COVID-19 Lockdown. *Religions*, 12(7), 19–20. <https://doi.org/10.3390/rel12070496>
- Laia, S. B. D. (2025). Doa Mengubah Segalanya Perspektif Jemaat ONKP Resort Sibolga. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.783>
- Lamsir, S., Eko Nugroho, A., & P. Sianipar, R. (2023). Hubungan Kepemimpinan Hamba Matius-20:26-28, Antusiasme Melayani dengan Pertumbuhan Iman Jemaat Ibadah Online Menara Doa Segala Bangsa Ministry Jakarta. *Jurnal Penelitian Inovatif*. <https://doi.org/10.54082/jupin.186>
- Liem Yoe Gie, J. (2021). Teresa of Avila and Jonathan Edwards on Prayer and Spirituality. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 20(2), 219–235. <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.392>
- Manalu, Y. S., & others. (2025). Doa yang Berkenan di Hadapan Allah: Studi Hermeneutik terhadap Matius 6: 6-7 dalam Konteks Kehidupan Kristen Kontemporer. *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 96–115.
- Margareta, M., & Lie, R. (2023). Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>
- Nani, N., Sirait, H., & Rahayu, E. (2025). Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 11(1), 74–89.
- Natalia, E., & Harefa, O. (2025). Transformasi Digital dan Komunitas Iman: Peluang dan Tantangan bagi Gereja dalam Era Globalisasi Informasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 153–164. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.153-164>
- Parhusip, S., Poluan, A., & Tommy Dalekes, S. (2022). Kepemimpinan Yang Transformatif Terhadap Organisasi Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.56854/pak.v1i1.27>
- Purba, O. Y. A., Ompusunggu, I., & Lidiah, L. (2025). Membingkai Kiat Gereja Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Masyarakat Dalam Menjangkau Jiwa Di Era Digital. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 11(2), 331–344.
- Rapelowandi, U., & Bate’e, Y. (2025). Landasan Pendidikan Kristen: Perspektif Teologis dan Kepemimpinan Transformasional. *THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES*, 6(1), 15–33.
- Rey, K. T. (2018). Konstruksi Teologi Dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(1), 1–13.
- Rikson, Juan, Lele, A. F. (2023). Gereja Virtual: Integrasi Gagasan Menjaga Persekutuan Jarak Jauh Menurut Paulus. *Ilmu Teologia Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4, 39.

<https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.848>

- Romika, Samuel Siringoringo, R. M. S. (2025). *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital* (R. Samuel Siringo Ringo (ed.); 2nd ed.). Widina Media Utama Desa Bojong Emas Kec.Solokan Jeruk Kabupaten Bandung.
- Salurante, T. (2023). Misional Eklesiologi Budaya Digital: Mengurai Tantangan Gejala Transhumanis Dan Cyborg. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 292–303.
- Sandy Ariawan. (2025). Pengajaran Misi Bagi Jemaat Kristen Di Era Digital. *MannaRafflesia*, 11, (358-377). https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i2.511
- Setiawan, J. T., & Hermanto, Y. P. (2025). Praktik Doa dan Puasa yang Berkenan Menurut Kitab Ester: Refleksi Teologis dan Implikasinya bagi Pembentukan Kerohanian Orang Percaya Masa Kini. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(3), 76–88.
- Silviani, K., & Liyong, Y. (2025). Iman Dan Teknologi: Antara Kontemplasi Dan Koneksi. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(2), 165–178.
- Simanjuntak, H. (2025). Pilar-Pilar Doa Menurut Efesus 3: 14-21. *Jurnal Teologi Trinity*, 2(2), 1–13.
- Sinaga, R. M., Sirait, H., & Pandie, R. D. Y. P. (2025). Transhumanisme Dan Tantangannya Dalam Kekristenan: Antara Teknologi Dan Kehendak Allah. *Jurnal Arrabona*, 7(2), 125–137. <https://doi.org/10.57058/juar.v7i2.142>
- Sirait, H., & Lim, S. (2024). *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia di Zaman Akhir*. Hegel Pustaka.
- Sirait, H., & Pandie, R. (2025). Menjembatani Ilmu dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif dalam Studi Teologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(9.D SE-Full Articles).
- Sopacoly, M. M., & Lattu, I. Y. M. (2020). *Kekristenan, Imajinasi, Dan Realitas Virtual* (Virtual Reality. 5, 140. <https://doi.org/DOI: 10.21460/gema.2020.52.604>
- Sriyanto, B., & Suseno, A. (2025). Teologi Digital Dan Relevansi Misi Gereja Di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online Di Kalangan Generasi Milenial Dan Gen Z. *Manna Rafflesia*, 12(1), 256–269.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Sunjaya, A. E. A. (2025). Mengenal Hakikat Doa dalam Perspektif Kristen: Sebuah Analisis Teologis. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(2).
- Suwin, S. (2024). Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Z: Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 45–57.
- Tando, F., & Tondok, H. K. T. (2024). Tinjauan teologis: Digitalisasi dan transformasi spiritualitas Kristen. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(12), 1227–1239.
- Tazuno, B., & Sariyanto, S. (2024). Keteladanan Yesus Melalui Doa Berdasarkan Injil Matius 14: 23 Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Jemaat Di Era Society 5.0. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1).
- Thinane, J. S. (2024). Missio Dei towards the Kingdom of God: From. *Verbum et Ecclesia*, 45(1), 5–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2840>
- Zandro, A. (2023). Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi Di Era Digital. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 10–24.

<https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.363>